

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL PADA ANAK USIA DINI

(Penanaman Nilai-nilai Paseng/Pasang)

Kelompok Kerja
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI NONFORMAL DAN INFORMAL
(BPPAUDNI) REGIONAL III MAKASSAR
TAHUN 2012



PENGESAHAN

Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (penanaman nilai-nilai *paseng/pasang*), yang dikembangkan oleh Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal (BPPAUDNI) Regional III, melalui Tim Pengembang:

Ketua : Dra. Hasnawati, M.Pd.
Sekretaris : Muhammad Safri, S.Pd., M.Pd.
Anggota : Dra. Hj. Jumrah Hud.
Dra. Hj. Andi Nuraeni AT.
Syaiful Asmar, S.KM.
Jamaluddin, S.Kom.
Tawakkal Talib, ST., MM.

Setelah melewati proses validasi naskah, ujicoba lapangan dan FGD hasil pengembangan dinyatakan layak untuk didesiminasikan.

Makassar, Desember 2012

Koord. Pamong Belajar
Koordinator Tim,

Tim Pengembang
Ketua,

Muh. As'ad, SE., M.Si., Ak.
NIP 19710102 200112 1 002

Dra. Hj. Hasnawati, M.Pd.
NIP 19600424 198103 2 011

Kepala Balai,

Akademisi,

Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Pd.
NIP 19730623 199303 1 001

Prof. Dr. Syamsul Bahri Thalib
NIP

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua, sehingga Pengembangan Model Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini (dalam rangka penanaman nilai-nilai “paseng/pasang”) ini dapat terlaksana dengan baik.

Model ini merupakan hasil studi yang dilakukan oleh tim pengembang model BPPAUDNI Reg. III yang diharapkan menjadi panduan dalam mengembangkan Model Pendidikan Karakter berbasis Budaya Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini yang ilmiah dan layak terap.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan dukungannya, semoga laporan ini bermanfaat, baik pada pengembangan Program PAUD maupun pembangunan pendidikan pada umumnya. Terima kasih.

Makassar, Desember 2012
a.n. Pengembang,

Dra. Hj. Hasnawati, M.Pd.
NIP 19600424 198103 2 011

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Model	11
C. Manfaat Model	11
D. Pengguna	12
BAB II: LANDASAN	
A. Landasan Hukum	13
B. Landasan Konseptual	13
1. Pendidikan dan Kebudayaan	13
2. Pendidikan Karakter	13
3. Konsep dan Teori Pendidikan Budi Pekerti	15
4. Konsep dan Teori Sosialisasi dalam Pewarisan Nilai Budaya	17
5. Konsep Pengasuhan Berdasarkan Kearifan Lokal	18
6. Konsep “Siri” dalam Sistem Nilai Budaya Bugis - Makassar	19
BAB III: KARAKTERISTIK MODEL	
A. Gambaran Model	30
B. Alur Penyelenggaraan Model	32
C. Komponen Model	32
D. Metode, Proses dan Pelaksanaan Kegiatan	43
BAB IV: PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat fundamental sehingga pendidikan sejak dini harus benar-benar menjadi titik sentral bagi kita semua. Dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini menuntut pelaksana oleh tiga pihak secara sinergis sebagai penanggungjawab pendidikan yang tidak hanya terpusat pada pemerintah tetapi masyarakat dan keluarga juga merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Jika ketiganya bersinergi secara optimal maka harapan menjadikan PAUD sebagai jembatan menuju pada pendidikan yang mengantar anak mengenal budayanya sendiri dapat terlaksana. Sejalan dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat nomor II/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dicantumkan suatu pedoman kebijakan pembangunan kebudayaan di Indonesia yang antara lain berbunyi: nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Panca Sila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Kerja sama antara ketiga titik sentral penanggungjawab pendidikan ini harus dibuktikan dengan saling memperkaya diri dengan informasi tentang PAUD yang berhubungan dengan tingkat capaian yang

sesuai pada tiap jenjang usia anak khususnya yang terkait dengan budaya-budaya masyarakat setempat. Ketiga titik sentra yang dimaksud, keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan kehidupan anak sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama sebagai peletak dasar pendidikan pada umumnya termasuk pendidikan karakter yang melekat pada diri seorang anak.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal*), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (*spiritual*). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu, perlu ditumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Ada hal

yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial. Dari tiga hal diatas budaya atau kearifan lokal yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sudah merupakan potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan pribadi-pribadi tangguh yang berpendirian demi kemajuan bangsa Indonesia.

Pendidikan Anak Usia Dini yang telah berlangsung saat ini belum sepenuhnya memperhatikan secara serius mengenai pendidikan karakter, terlebih dengan yang terkait dengan budaya lokal, walaupun telah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Memperhatikan dan memprihatinkan merosotnya kondisi moral bangsa yang disebabkan terjadinya pergeseran budaya sehingga bermunculanlah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung-jawab yang berdampak negatif pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan dikesampingkannya nilai-nilai moral yang semestinya harus melekat pada diri tiap individu. Salah satu penyebab terjadinya hal seperti ini adalah dengan kesibukan duniawi keluarga yang seolah mengesampingkan naluri alami *intuitif* orang tua sebagai dasar pengasuhan anak tampaknya telah menjadi semakin pudar seiring dengan munculnya berbagai tuntutan dalam beberapa dimensi kehidupan. Akibatnya kebutuhan-kebutuhan insting yang mendasar dalam diri anak di

masa awal kehidupannya terkadang tidak mampu terpuaskan. Dalam beberapa situasi, seringkali kehadiran ibu secara utuh yang sangat dibutuhkan anak pada masa awal kehidupan, terpaksa digantikan oleh figur lain, belum tentu memiliki kualitas kasih sayang yang dimiliki seorang ibu kandung. Jika hal ini terjadi maka yang banyak terkena imbasnya adalah anak, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat merekam dan menyimpan dalam memori semua kejadian yang dilihat, didengarnya maupun yang dialaminya. Untuk membangun bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia, pendidikan karakter harus menjadi perhatian utama dari semua pihak yang terkait sehingga pendidikan karakter tidak hanya tinggal kata yang menjadi wacana dan perbincangan hangat. Tetapi harus dibuktikan dengan langkah nyata walaupun bertahap namun pasti tujuan yang akan dicapai. Maka langkah strategis untuk mengimplementasikan/menerapkannya harus dimulai sejak dini.

Pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan di lembaga non formal maupun di sekolah formal, sebab waktu yang digunakan oleh seorang anak usia dini lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga, sehingga tingkah laku seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berdomisili. Tiap daerah atau masyarakat tentu memiliki kearifan lokal yang berbeda namun kesemuanya mengarah pada pembentukan pribadi yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang berlaku di masing-masing daerah dengan tujuan menjunjung tinggi nilai moral.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Keanekaragaman kearifan lokal, kearifan tradisional, dan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan harmonisasi antara sesama. Nilai-nilai tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan, menjadikan hubungan antara sesama lebih selaras dan harmoni.

Pembentukan karakter yang berbasis kearifan lokal bagi anak usai dini dapat diibaratkan menjadi binaragawan (*body builder*) yang memerlukan otot-otot akhlak yang harus ditempa secara terus menerus agar menjadi kuat dan kokoh baik secara mental maupun secara fisik.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang melahirkan karakter terhadap anak sangat terkait dengan budaya atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Setiap keluarga tentu punya kebiasaan-kebiasaan yang belum tentu sama dengan kebiasaan keluarga yang lain. Walaupun kebiasaan/budaya berbeda tetapi kita semua mengharapkan agar budaya kita tidak berjalan terseok dan tidak pula tenggelam di daerah sendiri oleh derasnya arus globalisasi.

Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting menjadi perhatian serius bagi orang tua dan guru, agar anak sejak dini memiliki

karakter yang baik. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini, disatu sisi merupakan hal yang sangat menggembirakan. Akan tetapi, disisi lain, seringkali orangtua dan pendidik juga masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan pribadi pada anak usia dini, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas. Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Namun perlu disadari bahwa generasi unggul semacam ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi anak-anak itu dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik.

Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Karakter berbeda dengan kepribadian dan temperamen. Kepribadian merupakan respon atau biasa disebut etika yang ditunjukkan ketika berada di tengah-tengah orang banyak, seperti cara berpakaian, berjabat tangan, dan berjalan. Temperamen adalah sifat dasar anak yang dipengaruhi oleh kode genetika orang tua, kakek nenek, dan kakek buyut dan nenek buyut.

Sedangkan karakter adalah respon ketika sedang 'diatas' atau ditinggikan. Apakah anak putus asa, sombong, atau lupa diri, bentuk respon itulah yang disebut karakter.

Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: 1) temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), 2) keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), 3) pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), 4) motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan 5) perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan). Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu: 1) empati (mengasihi sesama seperti diri sendiri), 2) tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, bersyukur dalam keadaan apapun, dan 3) beriman (percaya bahwa ada Tuhan). Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. (Megawangi, 2003:19).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini berupaya mendudukan hakikat pendidikan yang tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat yang majemuk. Kesadaran akan hal itu penting untuk dilakukan mengingat praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke Barat dan melupakan nilai-nilai keunggulan yang ada di Bumi Nusantara ini. Seperti dikemukakan Kartadinata dalam Pengantar Buku Etnopedagogi karangan Alwasilah (Yadi; 2010) bahwa "Di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal

yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia yang tidak terlepas dari kepribadian bangsa kita yang Bhineka Tunggal Ika. Kebhinekaan ini diharapkan dapat menyatu dalam kehidupan tunas-tunas muda kita agar memungkinkan menemukan pola hidup yang sesuai dengan kepribadian dan falsafah Negara Indonesia.

Semangat kebhinekaan hendaknya ditumbuh kembangkan karena tidak terlepas dengan kearifan lokal, kearifan tradisional, dan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian nilai-nilai yang menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat.

Di Sulawesi Selatan terdapat budaya kearifan lokal mencakup beberapa "*paseng-paseng*" (bugis), "*pasang*" (Makassar) yang masih melekat dan dipedomani dalam kehidupan keseharian sebagian masyarakat Bugis-Makassar. Bugis-Makassar menjunjung tinggi nilai-nilai *pangngaderreng/pangadakkang* (system norma dan aturan-aturan adat) yang berdasar pada konsep "*siri*". Konsep "*siri*" oleh Rahman Rahim dikatakan salah satu dari lima bagian Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis yang merupakan "*Paseng/Pasang*". Berdasarkan konsep "*siri*", masyarakat Bugis-Makassar memuliakan hal-hal yang menyangkut "*Paseng/Pasang*" (amanat) yang dikenal dengan enam pegangan orang Bugis-Makassar sebagai sendi "*SIRI*". Dalam budaya orang Bugis-Makassar ada yang disebut "*Paseng*", yakni pesan-pesan yang dituangkan oleh orang-tua (leluhur) kepada generasi-generasi penerus, atau biasa dikategorikan sebagai sejenis wasiat. "*Paseng/Pasang*" atau sejenis wasiat dapat

dikemas dalam bentuk pesan/wasiat lisan, lagu-lagu, permainan dan juga cerita-cerita. Dengan mentaati “*Paseng/Pasang*” yang dimaksud, maka orang-orang Bugis-Makassar mengharapkan anak keturunannya akan tampil sebagai insan yang berguna dan berbudi pekerti luhur. Orang yang memegang “*Paseng/Pasang*” yang dimaksud, artinya ia memelihara “*siri*” di dalam dirinya. Oleh Ibrahim dikatakan bahwa “*siri*” berkaitan hampir semua perbuatan luhur yang dipetuhakan dalam “*lontarak*” termasuk yang berhubungan dengan keagamaan, kesetiaan memegang janji dan persahabatan, saling memaafkan, saling mengingatkan untuk berbuat kebajikan, tak segang saling memberi pertolongan/pengorbanan (empati), dan memelihara ketertiban adat perkawinan artinya suatu perbuatan luhur dipandang hanya terdapat pada pribadi yang memiliki serta memelihara “*siri*” di dalam dirinya.

Rahman Rahim dalam telaah Desertasinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*” (1985), mengemukakan enam nilai utama kebudayaan Bugis yang di maksud terdahulu yakni: 1) *lempuk* (kejujuran), 2) *amaccang* atau *acca* (kecendekiaan), 3) *Assitinajang* (kepatutan), 4) *getteng* (keteguhan), 5) *reso* (usaha) serta 6) “*Siri*”. Apa yang diuraikan oleh kedua tokoh tersebut di atas merupakan “*paseng*” yang bernilai tinggi dan patut di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dua diantaranya sama yakni *lempuk* dan *getteng*, walaupun sesungguhnya poin-poin yang lain memiliki perbedaan kosa kata tetapi sesungguhnya jika disimak secara seksama memiliki makna yang sama.

Sekaitan dengan “*Paseng*” tersebut di atas, oleh Abdullah (1997) dikatakan bahwa nilai-nilai fundamental “*siri*” yang relevan dengan pengasuhan dan kepembimbingan di sekolah, mencakup semangat *sipakatau, pace, parakai siri’nu, cappaq lilah, sipatuo sipatokkong, sipamali siparappe*. Makna “*paseng*” berisi petunjuk tentang apa yang dianggap baik dan seharusnya dituruti, serta apa yang dipandang buruk dan seharusnya dihindari dikalangan pemerintahan, baik oleh yang memerintah maupun oleh yang diperintah.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dimulai sejak dini merupakan landasan yang harus diperkuat menuju pada jenjang pendidikan selanjutnya, maka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (“*Paseng/Pasang*”) memungkinkan dapat diterapkan pada lembaga-lembaga PAUD, sehingga meminimalisasi kekeliruan dalam memajukan pendidikan membangun pendidikan karakter putera-puteri bangsa di masa yang akan datang.

Di Sulawesi selatan terdapat beberapa “*paseng-paseng/pappasang*” merupakan bagian dari kearifan lokal yang pada dasarnya merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar. Mencermati uraian tersebut di atas, maka perlu digagas dan dirumuskan sebuah model pendidikan karakter yang terkait dengan kearifan budaya lokal bagi anak usia dini Indonesia. Model yang dimaksud adalah Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini yang Berbasis “*Paseng/Pasang*”. Dengan tersusunnya Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya “*Paseng/Pasang*”. diharapkan dapat menggugah sanubari

para pelaku pendidikan khususnya pelaku Pendidikan Anak Usia Dini untuk tetap menggali kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya yang berasal dari Sulawesi Selatan. Dengan demikian tunas-tunas muda kita lebih memungkinkan menemukan pola hidup yang sesuai dengan kepribadian bangsa kita yang Bhineka Tunggal Ika dalam menghadapi tantangan zaman. Semangat kebhinekaan di Indonesia termasuk kebhinekaan kearifan lokal, kearifan tradisional, dan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian nilai-nilai yang menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat.

B. Tujuan

Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini (penanaman nilai-nilai paseng/pasang) bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum .

Secara umum model ini bertujuan untuk menjadi acuan dan pedoman strategi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal “Paseng/Pasang” pada Anak Usia Dini.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus Model Pembelajaran Karakter Berbasis Budaya “Paseng/Pasang” pada Anak Usia Dini bertujuan:

- a. Sebagai acuan bagi tenaga pendidik dan kependidikan dalam menyelenggarakan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal “Paseng/Pasang” Pada Anak Usia Dini.

- b. Sebagai acuan bagi para *stakeholders* dalam menyelenggarakan PAUD Berbasis Budaya “*Paseng/Pasang*” Pada Anak Usia Dini.

C. Manfaat

Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal “*Paseng/Pasang*” pada Anak Usia Dini dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak yang bersimpatik dengan dunia anak-anak. Pihak-pihak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Secara keilmuan, kajian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam rangka meningkatkan kompetensi serta profesionalisme PTK dalam hal pembelajaran karakter pada AUD.
2. Dapat menjadi acuan atau rambu-rambu dalam melaksanakan Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Budaya “*Paseng/Pasang*” Pada Anak Usia Dini.
3. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta bahan informasi bagi lembaga-lembaga pemerintah dan swasta dalam mendukung dan mengembangkan Pembelajaran Karakter Berbasis Budaya “*Siri*” Pada Anak Usia Dini.

D. Pengguna

Model Pendidikan Karakter Berbasis Kerifan Budaya Lokal pada Anak Usia dini ditujukan kepada:

1. Masyarakat luas yang berkeinginan menambah wawasan dan pengetahuannya mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal “*Paseng/Pasang*” pada Anak Usia Dini.
2. Orang tua yang berkeinginan menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya “*Paseng/Pasang*” pada Anak Usia Dini.
3. *Stakeholders* yang berkeinginan menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya “*Paseng/Pasang*” pada Anak Usia Dini

BAB II

LANDASAN

A. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
3. Undang-undang Nomor 04 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
4. Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Kepmenkowsbang PAN Nomor 025/KEP/MK.WASBANGPAN/6/1999 tanggal 18 Juni 1999, tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.

B. Landasan Konseptual

1. Pendidikan dan Kebudayaan

Sumaatmadja dalam Yadi (2010: 579) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan kebudayaan paling tidak terdapat kata-kata kunci, yaitu "Pendidikan merupakan akulturasi (pembudayaan), *institusionalisasi*, *transfer*, *imparting* (memberikan, menggambarkan), *explain*, *justity*, dan *directing* (mengarahkan)". Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari

sebagai proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Tilaar dalam Yadi (2010) menjelaskan bahwa "Pendidikan merupakan proses pembudayaan". Hal ini sejalan dengan Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2012 yang mengatakan seperti ini Kita patut bersyukur karena bidang kebudayaan telah kembali ke "rumah besar" pendidikan setelah terpisah lebih dari sepuluh tahun (Peraturan Presiden Nomor 91 tahun 2011). Jadi sejatinya kebudayaan memang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Demikian pula sebaliknya, pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan. Ibarat dua keping mata uang, yang satu dengan lainnya memiliki makna dan nilai yang sama, tidak bisa dipisahkan karena di dalam proses pendidikan ada penanaman nilai-nilai budaya menyertainya. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula dengan pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan.

2. Pendidikan Karakter

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonominya. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan

keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Thomas Lickona mengatakan “seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan”. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan”. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?

Gutama dalam sebuah tulisannya beliau mengungkapkan paradigma pendidikan karakter pada PAUDNI seperti berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukan pengajaran, sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional dan memerlukan keteladanan.
- b. Pendidikan karakter menuntut pelaksanaan oleh 3 (tiga) pihak secara sinergis, yaitu: orang tua, satuan/lembaga pendidikan, dan masyarakat.
- c. Materi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
- d. Materi pendidikan karakter diintegrasikan dengan ruang lingkup perkembangan anak.

3. Konsep dan Teori Pendidikan Budi Pekerti

Fudyartanta dalam Yadi (2010: 579) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah "pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan kepribadian. Pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia". Tujuan pokok pendidikan budi pekerti adalah pembentukan watak, kepribadian, dan perilaku sehingga meliputi ranah afektif dan psikomotorik. Yang menjadi sasaran dasar pendidikan budi pekerti adalah mendidik dalam arti menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa, dan karsa manusia selalu menuju kepada nilai-nilai yang baik dan luhur. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti lebih kepada domain afektif yang didukung oleh domain kognitif dan psikomotor. Dewantara dalam Yadi (2010) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti artinya "Menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum". Menganjurkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya. Terhadap anak-anak kecil cukup kita membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedang bagi anak-anak yang sudah dapat berpikir seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu, agar mereka mendapat pengertian serta

keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Selain itu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan demikian, syarat pendidikan budi pekerti yang dulu biasa disebut metode "ngerti–ngrasa–nglakoni" (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi.

Dewantara dalam Yadi (2010), metodologi pembelajaran budi pekerti dapat mengikuti tradisi pendidikan agama Islam, yaitu metode syari'at, hakikat tarikat, dan makrifat. Metode syari'at dapat digunakan untuk anak-anak kecil melalui pembiasaan terhadap norma-norma umum masyarakat. Metode hakikat tarikat digunakan untuk menanamkan pengertian kepada anak agar menyadari tentang segala kebaikan dan ketidak-baikannya. Sementara itu, metode makrifat digunakan untuk melatih diri dalam melaksanakan kebaikan walaupun mengalami kesukaran atau dianggap berat.

4. Konsep dan Teori Sosialisasi dalam Pewarisan Nilai Budaya

Konsep sosialisasi dalam ilmu sosial memiliki banyak definisi. Hal ini disebabkan karena beberapa disiplin ilmu sosial seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Ilmu Politik menetapkan bahwa sosialisasi dianggap sebagai proses utama dalam perkembangan individu. Namun menurut Borgatta dalam Yadi (2010) terdapat titik kesamaan, yaitu *"Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language characteristics of his or her group"*. (Pada

umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya). Sosialisasi secara sederhana meliputi isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur-unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial, baik itu sebagai kelompok, keluarga, maupun masyarakat luas. Parson dalam Yadi (2010) menyatakan bahwa “Sosialisasi itu digunakan dalam pengertian yang lebih luas dan menunjuk kepada proses belajar orientasi-orientasi yang bermakna fungsional bagi berjalannya suatu sistem peran yang komplementer”. Parsons memiliki pandangan yang jelas tentang tingkatan analisis sosial pada setiap tingkatan sistem tindakannya. Tingkatan analisisnya bersifat hierarkis dan integratif melalui dua cara. “Pertama, tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya”. “Hubungannya bersifat timbal-balik dengan saling menukar informasi dan energi yang diberi nama hierarki sibernetis (*cybernetic hierarchy*)” (Soekanto, dalam Yadi 2010).

Proses pewarisan nilai tradisi melalui mekanisme sibemetik tahapannya meliputi: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem.

5. Konsep Pengasuhan Berdasarkan Kearifan Lokal

Keluarga menurut Thalib (2010), merupakan pendukung nilai-nilai kearifan lokal terutama dalam pengasuhan anak karena anak

merupakan pusat perhatian keluarga, bahkan semenjak masih dalam kandungan. Setiap kelompok etnik di Indonesia mempunyai ajaran, nasihat, poesan atau petuah mengenai bagaimana mengasuh, merawat, dan mendidik anak.

Bronfenbrenner dalam Reaves (Thalib, 2010) secara eksplisit memprediksi bahwa perbedaan status social ekonomi, rasial, kelompok etnis, dan lingkungan budaya secara umum mempengaruhi praktik pengasuhan. Kondisi ekonomi keluarga berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak. Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung lebih mudah putus asa dan kehilangan harapan, kecemasan, depresi, dan sifat lekas marah. Keadaan ini menyebabkan orang tua tidak konsisten dalam menerapkan disiplin dan hukuman, cenderung menerapkan hukuman fisik, bersifat unilateral atau mendominasi dan mengontrol anak secara berlebihan. Bahkan kesulitan finansial cenderung menimbulkan ekspresi agresi. Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

6. Konsep “siri” dalam Sistem Nilai Budaya Bugis-Makassar

Sistem nilai budaya (‘kultural value system’) berkaitan dengan konsepsi-konsepsi gagasan-gagasan, ide-ide yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga serta penting dalam kehidupan mereka. Sistem nilai budaya dimaksud lazim berfungsi sebagai pedoman tertinggi, yang memberi arah dan orientasi bagi kehidupan warga masyarakat. Di dalam sistem nilai budaya, terkandung konsepsi-konsepsi, gagasan-gagasan, ide-ide yang paling dalam dari wujud sistem (*culture system*) masyarakat, karena konsepsi-konsepsi, gagasan-gagasan, ide-ide tersebut merupakan kandungan nilai-nilai (*values*) yang paling dini dipelajari serta lebih dahulu diinternalisasi para warga di dalam kehidupan mereka. Sistem nilai budaya menjiwai seluruh kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat, (Koentjaraningrat, 1982, op.cit.:25,1985.op.cit.:99 – 101, 1986 : 190 – 191, 1987) dalam Marzuki Laica (1995:100).

Nilai malu dalam kandungan “siri”, (Marzuki:1995) menggugah seseorang agar tidak melakukan pelanggaran *ada*’, sementara kandungan “siri” mengenai harga diri atau martabat menuntut seseorang untuk selalu patuh dan hormat pada kaidah-kaidah “*ada*”. Hal ini terungkap dalam petuah-petuah lisan (*paseng*=bugis, atau *pasang*=Makassar), antara lain *sirikaji tau* (hanya “siri” maka kita dinamakan manusia), *sirikaji tojeng* (hanya “siri”lah yang benar),

sirikaji nipammantangan rilino (hanya karena “*siri*”, maka kita hidup di dunia).

Nilai-nilai fundamental “*siri*” merupakan bagian dari “*Paseng*” atau “*Pasang*” yang relevan dengan pengasuhan dan kepemimpinan di sekolah, mencakup semangat *sipakatau*, *pacce*, *parakai siri’nu*, *cappak lilah*, *rupayya mami takkulle nipinra*, *sipatuo sipatokkong*, *sipamali siparappe* (Abdullah dalam Thalib, 2010). Semangat *sipakatau* bermakna saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Nilai budaya ini memancarkan penghargaan dan keserasian hubungan dengan orang lain. *Pacce* bermakna kesetiakawanan terhadap sesama manusia. Sifat kemanusiaan terefleksi dari *paccei pammaikku* yang berarti merasa ikut menderita atau merasakan kesulitan orang lain. *Parakai siri’nu* merefleksikan perasaan tanggung jawab dan pengendalian diri. “*Siri*” berfungsi mengontrol diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Sementara nilai-nilai fundamental Budaya Bugis-Makassar yang berupa “*Paseng*” atau “amanah” dan relevan dengan pengasuhan dan kepemimpinan di sekolah terdapat pada nilai-nilai utama kebudayaan bugis. Beberapa tokoh yang mengungkapkan “*paseng*” atau “*pasang*” dengan peristilahan yang berbeda. Peristilahan yang berbeda oleh tokoh dimaksud dapat dilihat seperti berikut:

- a. Rahman Rahim mengatakan ada enam Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis (Laica dalam Siri:114) yaitu:

- 1) **Lempu** (jujur)
- 2) **Amaccang** (cendekia)
- 3) *Assitinajang* (kepatutan)
- 4) **Getteng** (teguh pendirian)
- 5) *Reso* (usaha)
- 6) *Siri* (malu dan harga diri)

b. Ibrahim mengatakatakan ada lima *Akkateniangeng* (pegangan) dan Munajat Danusaputro menamai lima prinsip laku (Laica dalam *Siri:40*) yaitu;

- 1) *Ada Tongeng* (kata-kata yang benar), artinya agar manusia berpegang pada ada tongeng, melakukan perbuatan sesuai yang diucapkan).
- 2) **Lempuk (lurus, jujur)**, utamanya yang berkaitan dengan kejujuran terhadap harta.
- 3) **Getteng (teguh pada keyakinan)**, yakni mana-kala suatu kebenaran telah dibuat maka manusia harus teguh pada keyakinan dan tidak akan goyah.
- 4) **Sipakatau (saling memaniakan)**, maksudnya saling menghargai sesama manusia.
- 5) *Mappesona di Dewatae* (berserah diri pada dewata yang tunggal), maksudnya berserah diri pada Tuhan Yang maha Esa.

c. Arung Bila Lawaniaga mengatakan ada empat “*Paramata Mattappa*” (permata kemilau) yang memancarkan pribadi-pribadi terpuji (Laica dalam Siri: 42) yaitu:

- 1) *Siri* sibawa **getteng** (malu dan harga diri disertai keteguhan keyakinan)
- 2) **Lempu** sibawa *tauk* (kejujuran disertai keseganan)
- 3) *Makkeda tongeng sibawa tike* (berkata benar disertai kewaspadaan)
- 4) *AkkalengngE sibawa nyamengki ininnawa* (akal budi disertai citra keramahan). Oleh Arung Bila ditambahkan pula bahwa seseorang dikatakan “*To Maupe*” (orang mujur) bila-mana memiliki:

- a. **Alempureng (kejujuran)**
- b. *Adatongeng* (kata yang benar)
- c. **Getteng (keteguhan hati)**
- d. *Siri*
- e. **Acca (kepandaian)**
- f. *Awaraningeng* (keberanian)

Ungkapan dari tiga orang tokoh tersebut di atas merupakan “*Paseng-paseng/Pasang*” (amanat) yang diharapkan dapat menjadi pegangan oleh generasi-generasi penerus atau dapat dikategorikan sebagai sejenis wasiat yang disebutkan dalam buku “*PASENG*” yakni lima bentuk petuah. Kesemuanya mengandung nasehat yang berharga jika dilakoni dalam kehidupan sehari-hari dan dapat

memancarkan kebajikan, kebijaksanaan, berbudi pekerti luhur sehingga dapat diumpamakan sebagai “*Paramata Mattappa*” (permata kemilau). Dari sekian banyak “*Paseng/Pasang*” yang dipesankan oleh tokoh-tokoh Bugis-Makassar ada empat “*Paseng/Pasang*” yang akan didahulukan dan diangkat di dalam model ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis merupakan hambatan yang tidak terelakkan untuk mengangkat secara keseluruhan “*Paseng-paseng/Pasang*” tersebut di atas. Oleh karena itu “*Paseng-paseng/Pasang*” yang fundamental dan relevan yang dekat dengan pengasuhan dan pembimbingan anak di lembaga pendidikan anak usia dini, dalam model ini mendahulukan empat “*Paseng/Pasang*” yang mencakup semangat: 1) *alempureng* (kejujuran), 2) *amaccang* (kecerdasan) Bahasa Makassar disebut “*Caraddek*”, 3) *sipakatau* (saling memanusiaikan), serta 4) *Getteng* (teguh keyakinan) walaupun paseng-paseng yang lain bukan berarti tidak penting. “*Paseng/Pasang*” yang kami angkat dalam model ini adalah:

1. *Alempureng* (Kejujuran)

Kejujuran atau jujur artinya apa-apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya, apa yang dikatakan sesuai dengan kenyataan yang ada. Sedang kenyataan yang ada itu adalah kenyataan yang benar-benar ada. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Untuk itu dituntut satu kata dan

perbuatan, yang berarti bahwa apa yang dikatakan harus sama dengan perbuatannya. Karena itu jujur berarti juga menepati janji atau kesanggupan yang terlampir melalui kata-kata ataupun yang masih terkandung dalam hati nuraninya yang berupa kehendak, harapan dan niat. Relevansinya dengan pengasuhan anak Dorothy dalam tulisannya mengatakan “Jika anak diperlakukan dengan jujur, dia akan terbiasa melihat kebenaran”. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada dan adanya pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi (Albert Hendra Wijaya). Sifat jujur haruslah dimiliki setiap insan dan dipupuk sejak dini, sehingga orang lain dapat menaruh kepercayaan dan tidak menimbulkan prasangka yang negatif. Kejujuran mengandung nilai kepercayaan yang tinggi di masyarakat, sehingga orang tua sering memberikan petuah seperti ini “*Alempurengngemi nari yaseng tauwe tau*” (hanya karena kejujuranlah seseorang dikatakan manusia).

2. *Acca* atau *Macca* (cerdas)

Semangat "*Amaccang*" atau "*macca*" (cerdas) bermakna bahwa seseorang harus menuntut ilmu melalui belajar. Menanamkan dalam diri anak tentang pentingnya belajar harus dimulai sejak dini, hal ini sejalan dengan "*Paseng/Pasang*" (amanah) yang terkandung dalam lagu-lagu bugis "*Iyabelale*" yang dinyanyikan seorang ibu saat menidurkan anak. Falsafah *cappak lilah* (ujung lidah) yang erat hubungannya dengan "*amaccang*" bermakna anatar lain keterampilan berkomunikasi dan berdialog dengan penuh keterbukaan dan tutur kata santun yang berimplikasi pada keharmonisan sosial. Keterampilan berkomunikasi seseorang diperoleh melalui belajar yang disertai dengan sikap optimis, ketekunan, kerja keras dan dinamis dalam menghadapi masa depan.

"*Acca*" atau "*Macca*" merupakan hal yang diinginkan oleh banyak orang, dengan alasan yang tentunya berbeda-beda. Untuk menjadikan generasi-generasi penerus menjadi orang yang "*Macca*" hendaknya tidak mengabaikan pendidikan anak sejak dini. Karena pendidikan merupakan wahana inti untuk membentuk putera-puteri masa depan menjadi sumber daya manusia yang memiliki keunggulan, berdaya saing tinggi, berkreasi, berkepribadian dan berakhlakul karimah. Mengabaikan pendidikan anak sejak dini termasuk mengabaikan aspek-aspek pengembangan anak sehingga tidak mendapatkan stimulasi yang

optimal, maka boleh jadi akibat yang muncul bukan lagi macca tetapi sebaliknya. Aspek-aspek pengembangan yang dimaksud tidak hanya terfokus pada pengembangan aspek intelektual saja yang oleh banyak orang aspek intelektuallah yang menentukan seseorang menjadi macca atau tidak. Aspek-aspek lain harus pula mendapat perhatian/stimulasi atau perlakuan yang sama sehingga mengalami perkembangan yang seimbang.

Selanjutnya apa yang di maksud dengan cerdas? Pengertian cerdas penulis kutip dalam sebuah tulisan yang mengatakan bahwa cerdas merupakan kemampuan seseorang untuk memahami cara futuristik sesuai dengan kapasitasnya dalam mendayagunakan otak dan kemampuan berfikir lebih kreatif untuk menemukan sesuatu yang benar-benar tidak terfikirkan banyak orang. (<http://www.mcscv.com>).

3. *Sipakatau* (saling memanusiaikan)

Semangat “*Sipakatau*” bermakna saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Nilai budaya ini memancarkan penghargaan dan keserasian hubungan dengan orang lain. Sifat *sipakatau* merupakan konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia. Baik manusia yang bersangkutan sebagai seorang dewasa maupun sebagai seorang anak kecil. Seorang manusia hendaklah memperlakukan siapapun sebagai manusia seutuhnya, sehingga tidaklah pantas memperlakukan orang lain diluar perlakuan yang tidak pantas bagi manusia. Konsep ini

memandang manusia dengan segala penghargaannya. siapapun dia dengan kondisi sosial apapun dia, dengan kondisi fisik apapun dia, dia pantas diperlakukan selayaknya manusia. seorang manusia bugis memperlakukan manusia lainnya dengan segala hak-hak yang melekat pada setiap manusia. ia memandang manusia lain sebagai mana ia memandang dirinya sebagai sama-sama manusia (Aminuddinsalle). Sifat *sipakatau* ini merupakan sifat yang harus melekat pada diri seorang manusia sejak kecil, hal ini dimaksudkan agar anak dapat memahami posisinya dan juga dapat memahami posisi orang-orang yang ada disekitarnya.

4. *Getteng* (teguh pada keyakinan)

Semangat "*getteng*" merupakan salah satu nilai sebagai modal dalam menjalani kehidupan dan patut dijadikan pegangan dalam mengarungi hidup ini. Seseorang yang punya pendirian tidak mudah mengikuti pengaruh orang lain sebelum memikirkan dengan cermat disertai dengan dasar pemikiran yang sehat.

Pendirian seseorang berkembang sesuai dengan tingkat kedewasaannya, dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikannya. Sehingga kadang pendirian seseorang akan berubah sesuai dengan kedewasaannya dalam mencerna keadaan lingkungannya dan pendidikannya, sehingga orang yang teguh pendirian sekalipun dapat berubah pendapatnya tentang sesuatu, hanya saja perubahan itu tidaklah secara drastis dan tiba-tiba, tetapi

berproses secara wajar, dan kearah yang lebih baik. Orang yang teguh pendiriannya belum tentu mempunyai pendapat yang baik. Biasanya orang akan sangat terpengaruh oleh orang yang teguh pendirian, oleh karena itu akan sangat berbahaya jika orang yang teguh pendiriannya adalah orang yang tidak baik dan membawa orang lain ke arah yang tidak baik pula. Orang baik yang teguh pendirian adalah orang yang sangat diharapkan ada ditengah-tengah masyarakat, hanya saja sangat sedikit orang yang demikian. Wibawa orang seperti ini akan sangat positif bagi kebaikan masyarakat kita yang sekarang ini sedang sakit karena banyak mengidap berbagai penyakit masyarakat. Budaya-budaya lokal tidak harus tenggelam di daerahnya sendiri, tetapi sudah saatnya diangkat kembali nilai-nilai budaya daerah guna disumbangkan bagin kebudayaan nasional Indonesia dan dikenalkan pada anak sejak awal kehidupan mereka sehingga dari sunsur-unsur budaya lokal dimaksud dapat dijadikan pegangan yang melahirkan insan-insan yang berkarakter “*paramata mattapa*” dalam menjalani kehidupan. Oleh Emil Salim (1990) dikatakan bahwa “budaya nasional terdiri dari puncak-puncak budaya daerah , maka sudah sewajarnya jika ditumbuhkan ikhtiar mengembangkan budaya daerah sebagai bagian dari pengembangan nasionalisme kultural.

Insan yang memiliki Pendidikan karakter “*Paramata Mattapa*” dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

dipercaya dapat mencegah merosotnya nilai-nilai moral dan etika pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini karena pada usia dini, anak masih dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan keinginan kita. Oleh Warmansyah (2011), bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Efek berkelanjutan (*multiliter effect*) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan Wallander, “Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko.

Pengabaian moral yang menyebabkan perilaku tidak berkarakter, lambat laun akan membentuk budaya dan peradaban yang menunjukkan penurunan harkat dan martabat manusia.

Kearifan lokal memiliki nilai-nilai fundamental telah mengakar di setiap daerah, merupakan budaya yang harus tetap dijunjung tinggi. Nilai-nilai yang patut diterapkan terhadap anak usia dini adalah nilai yang dekat dengan lingkungan anak serta yang mudah difahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari dunia anak adalah dunia bermain, maka seyogyanya nilai-nilai yang dimaksud dikolaborasikan ke dalam program pembelajaran yang dapat dikemas dan diimplementasikan melalui bermain, bernyanyi dan bercerita.

BAB III

KARAKTERISTIK MODEL

A. Gambaran Model

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal “*Paseng/Pasang*” pada Anak Usia Dini dimaksudkan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur yang dituangkan oleh orangtua (leluhur) kepada generasi-generasi penerus, atau biasa dikategorikan sebagai sejenis wasiat. “*Paseng/Pasang*” sejenis wasiat yang tumbuh dari dalam masyarakat yang berupaya mendudukan hakikat pendidikan yang tidak lepas dari diri anak sejak dini. Hal ini dilakukan melalui pendekatan dengan memusatkan kegiatan pada anak yang dikemas melalui permainan, *elong-kelong* (lagu-lagu), cerita-cerita serta ungkapan-ungkapan.

Melalui “*kelong*” ditanamkan semangat keluhuran budi, semangat kejujuran, melalui “*kelong*” ditanamkan semangat kasih sayang, saling menghormati serta menanamkan motivasi kerja yang tinggi agar kelak anak tumbuh dengan semangat dalam menjalani hidup yang lebih baik.

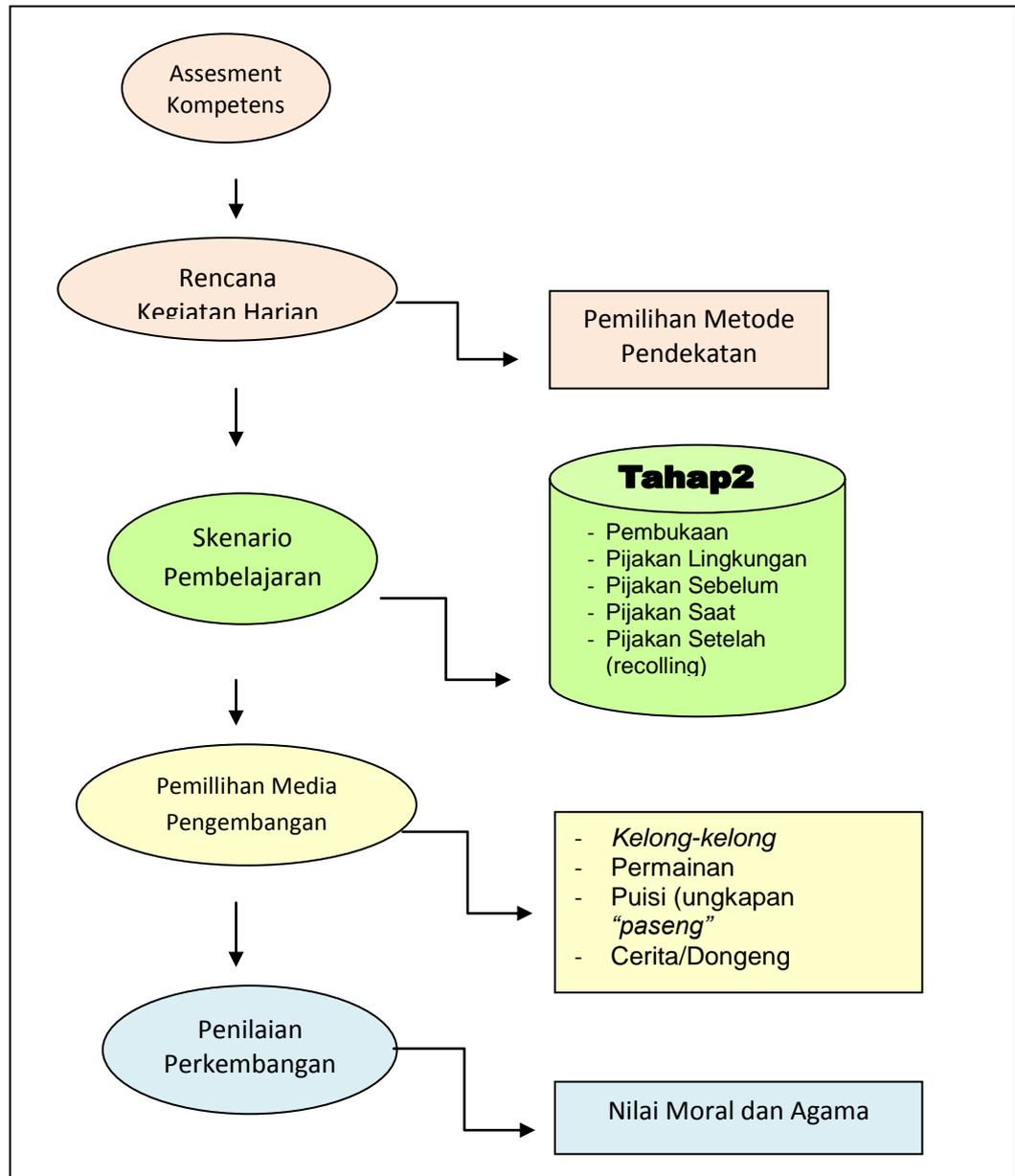
Selain melalui “*kelong*”, nilai-nilai luhur dapat pula ditanamkan melalui permainan dan cerita-cerita serta ungkapan-ungkapan yang menampilkan tokoh-tokoh gagah perkasa, kesatria dan bijaksana penyayang terhadap sesama. Cerita-cerita seperti ini dapat menginspirasi serta menggugah perasaan anak untuk berbuat

kebajikan. Nilai-nilai luhur yang sudah tertanam di masyarakat terlebih jika sudah tertanam di hati anak-anak, dimaksudkan agar seseorang meletakkan sendi-sendi tatanan yang dikenal dengan seseorang yang berpendirian atau memiliki pendirian (*getteng*) atau disebut kukuh (*toddopuli*), menanamkan kepercayaan dan dapat dipercaya (*kuntu tojeng*), saling menghormati (*sipakatau*). Keaneka-ragaman kearifan budaya lokal di negara kita tercinta di dalamnya terkandung nilai-nilai etika dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian hubungan kekeluargaan di masyarakat. Nilai-nilai tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, menjadi pedoman dan landasan yang kuat dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama, yang dapat menjadikan hubungan antara satu dengan yang lain menjadi lebih selaras dan harmoni.

Gambaran jelas mengenai model ini akan terlihat pada panduan/pedoman yang dihasilkan sebagai bagian integral yang melengkapi model ini, yaitu:

1. Contoh Pengembangan Rencana Pelaksanaan Kegiatan Bermain
2. Bahan belajar berupa panduan bagi tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan bermain bagi anak.
3. Bahan kegiatan anak dalam menyampaikan ungkapan-ungkapan yang berisi "*Paseng/Pasang*" (pesan) dan "*kelong-kelong*".
4. Bahan kegiatan anak berupa panduan cerita-cerita juga yang mengandung pesan-pesan moral.

B. Alur Penyelenggaraan Model



C. Komponen Model

1. Peserta Didik

Peserta didik Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penanaman nilai-nilai “*Paseng/Pasang*”) pada Anak Usia Dini yang berusia sekitar 4 – 6 tahun dan yang telah bergabung pada Lembaga Pendidikan Anak Usia dini.

2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik atau yang biasa disebut guru adalah orang yang professional, serta memiliki ijazah D-II PGTK dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi atau mekiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat serta memiliki sertifikat pelatihan/ pendidikan/kursus PAUD yang terakreditasi serta memiliki kompetensi Kepribadian, Profesional, Pedagogik, Sosial dan bertugas untuk:

- a. merencanakan,
- b. melaksanakan proses pembelajaran,
- c. menilai hasil pembelajaran,
- d. melakukan pembimbingan,
- e. pengasuhan dan perlindungan anak didik

Selain memiliki kompetensi seperti yang tersebut di atas tenaga pendidik yang akan menerapkan model Pendidikan Karakter Berbasis “*Paseng/Pasang*” Pada Anak Usia Dini diharapkan mampu mengkolaborasikan materi-materi/kegiatan-kegiatan anak yang terkait dengan unsur budaya lokal, baik melalui lagu-lagu,

permainan, ungkapan-ungkapan dan cerita-cerita yang dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan.

3. Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan yang dimaksudkan dalam poin ini adalah tenaga kependidikan atau juga disebut sebagai tenaga pendamping model yang biasa direkrut dari Pamong Belajar yang tergabung pada Pokja Pendidikan Anak Usia Dini di Sanggar kegiatan Belajar yang mendapat kepercayaan sebagai tempat uji coba. Tenaga Kependidikan ini juga diharapkan memiliki kompetensi Kepribadian, Profesional, Pedagogik, Sosial dan bertugas melaksanakan :

- a. administrasi,
- b. pengelolaan,
- c. pengembangan,
- d. pengawasan,

Pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD Nonformal terdiri dari Penilik, Pengelola, Administrasi.

4. Program

Pelaksanaan Program Kegiatan Pendidikan Karakter Berbasis “*Paseng/Pasang*” Pada Anak Usia Dini yang merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di lingkungan sekitar diintegrasikan dengan Tingkat Capaian Perkembangan Anak untuk usia 4–6 tahun yang dikemas dalam bentuk permainan, lagu-lagu, ungkapan-ungkapan serta cerita/dongeng yang mengandung nilai-

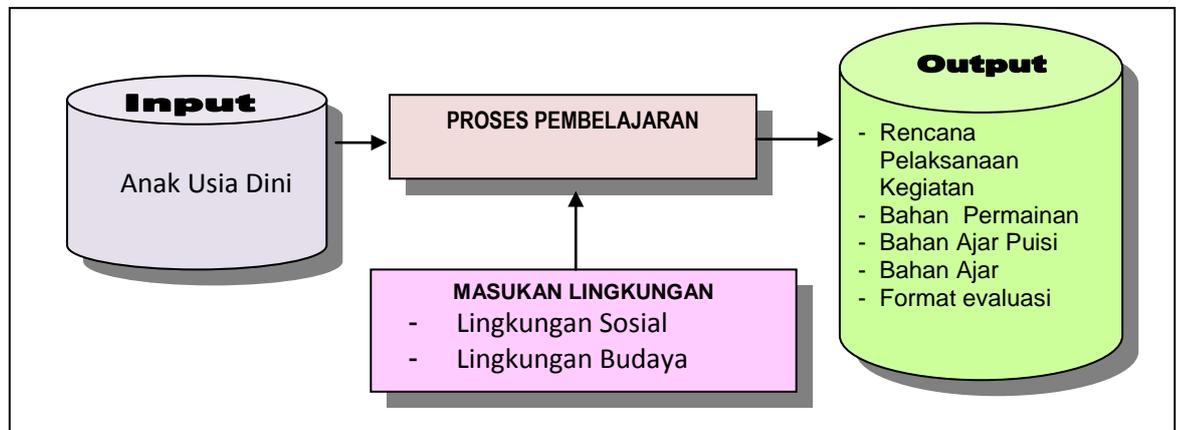
nilai budaya lokal. Nilai-nilai Kearifan Lokal yang dikondisikan sebagai materi ajar tidak terlepas dari penanaman Budi Pekerti terhadap anak usia dini yang diharapkan dapat berimplikasi pada pembentukan karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan.

- a. *Alempureng* (kejujuran)
- b. *Amaccang* atau *Macca* (cerdas)
- c. *Sipakatau* (saling menghormati)
- d. *Getteng* (teguh pada keyakinan)

Materi yang mengandung nilai empat “*Paseng/Pasang*” yang diangkat di dalam model ini adalah:

- a. Permainan adalah:
 - 1) *Maggalacang/Aggalacang*,
 - 2) *Leleng-leleng*.
- b. “*Kelong*” (lagu-lagu) terdiri atas:
 - 1) “*Kelong Pangngajarak*”
 - 2) “*Tanning-Tanning*”
 - 3) “*Alamasea-sea*”
- c. Ungkapan-ungkapan terdiri atas:
 - 1) “*Getteng*” (teguh pendirian)
 - 2) “*Lempuk*” (kejujuran)
- d. Cerita-Cerita terdiri atas:
 - 1) Mengakui Kesalahan (Kejujuran)
 - 2) Teguh Penderian dan Saling Menghormati

Secara umum model dapat digambarkan seperti dalam kerangka pikir berikut ini:



Bagan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya “Paseng/Pasang” Pada Anak Usia Dini

Materi dan rencana program pembelajaran pendidikan karakter berbasis “Paseng/Pasang” diintegrasikan ke dalam Peraturan Menteri No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang terkait dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang berada pada rentang usia 4 – 6 tahun. Tingkat satuan pendidikan yg mengacu pada, seperti yang tergambar di bawah ini.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 4 – ≤ 6 Tahun.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - ≤ 6 tahun
I. Nilai-nilai Agama dan Moral	1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. 2. Meniru gerakan beribadah. 3. Mengucapkan doa sebelum	1. Mengenal agama yang dianut. 2. Membiasakan diri beribadah. 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - ≤ 6 tahun
	<p>dan/atau sesudah melakukan sesuatu.</p> <p>4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.</p> <p>5. Membiasakan diri berperilaku baik.</p> <p>6. Mengucapkan salam dan membalas salam.</p>	<p>4. Membedakan perilaku baik dan buruk.</p> <p>5. Mengenal ritual dan hari besar agama.</p> <p>6. Menghormati agama orang lain.</p>
<p>II. Fisik</p> <p>A. Motorik Kasar</p>	<p>1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb.</p> <p>2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut).</p> <p>3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi</p> <p>4. Melempar sesuatu secara terarah</p> <p>5. Menangkap sesuatu secara tepat</p> <p>6. Melakukan gerakan antisipasi</p> <p>7. Menendang sesuatu secara terarah</p> <p>8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.</p>	<p>1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.</p> <p>2. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam.</p> <p>3. Melakukan permainan fisik dengan aturan.</p> <p>4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.</p> <p>5. Melakukan kegiatan kebersihan diri.</p>
B. Motorik Halus	<p>1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.</p> <p>2. Menjiplak bentuk.</p>	<p>1. Menggambar sesuai gagasannya.</p> <p>2. Meniru bentuk.</p> <p>3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.</p>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - ≤ 6 tahun
	<p>3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.</p> <p>4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.</p> <p>5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.</p>	<p>4. Menggunakan alat tulis dengan benar.</p> <p>5. Menggunting sesuai dengan pola.</p> <p>6. Menempel gambar dengan tepat.</p> <p>7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.</p>
C. Kesehatan Fisik	<p>1. Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan.</p> <p>2. Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan.</p> <p>3. Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan.</p>	<p>1. Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan.</p> <p>2. Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan.</p> <p>3. Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan.</p>
<p>III. Kognitif</p> <p>A. Pengetahuan umum dan sains</p>	<p>1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis).</p> <p>2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil).</p> <p>3. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya.</p> <p>4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>1. Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi.</p> <p>2. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan).</p> <p>3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.</p> <p>4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup</p>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - ≤ 6 tahun
	<p>(gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb).</p> <p>5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri.</p>	<p>menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah.)</p> <p>5. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung").</p> <p>6. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.</p>
C. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola	<p>1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran.</p> <p>2. Mengklasifikasi benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi.</p> <p>3. Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC.</p> <p>4. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna.</p>	<p>1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter".</p> <p>2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)</p> <p>3. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.</p> <p>4. Mengenal pola ABCD-ABCD.</p> <p>5. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.</p>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - ≤ 6 tahun
A. Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit. 2. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh. 3. Mengenal konsep bilangan. 4. Mengenal lambang bilangan. 5. Mengenal lambang huruf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10. 2. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. 3. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.
IV. Bahasa A. Menerima bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan.
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Menjawab pertanyaan sederhana. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat kepada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - ≤ 6 tahun
	<p>orang lain.</p> <p>6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.</p> <p>7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.</p>	<p>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).</p> <p>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.</p> <p>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.</p>
C. Keaksaraan	<p>1. Mengenal simbol-simbol.</p> <p>2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya.</p> <p>3. Membuat coretan yang bermakna.</p> <p>4. Meniru huruf.</p>	<p>1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.</p> <p>2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.</p> <p>3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.</p> <p>4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.</p> <p>5. Membaca nama sendiri.</p> <p>6. Menuliskan nama sendiri.</p>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - ≤ 6 tahun
V. Sosial emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 4. Mengendalikan perasaan. 5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6. Menunjukkan rasa percaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 8. Menghargai orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap kooperatif dengan teman. 2. Menunjukkan sikap toleran. 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.) 4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. 5. Memahami peraturan dan disiplin. 6. Menunjukkan rasa empati. 7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 8. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 9. Menghargai keunggulan orang lain.

5. Sarana Prasarana

Sarana Prasarana yang digunakan untuk penerapan/implementasi nilai-nilai “*Paseng/Pasang*” yang diangkat dalam model pada umumnya tidak menggunakan sarana belajar kecuali permainan “*Maggalacang/ Aggalacang*” yang dapat disesuaikan dengan kondisi setempat dengan berusaha meminimalkan penggunaan sarana permainan yang dibeli dengan cara mengarahkan perhatian tendik menggunakan lingkungan sebagai sarana belajar bagi anak usia dini.

6. Panti Belajar

Panti yang digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan adalah lembaga PAUD yang telah dikondisikan oleh masyarakat setempat.

7. Jadwal Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan peserta didik dilakukan dengan mengikuti jadwal yang telah diberlakukan dalam lembaga.

8. Ragi Belajar

Agar peserta didik tetap bersemangan untuk melakukan kegiatan, anak-anak diajak untuk melakukan kegiatan bermain yang disertai dengan “*elong-kelong*”, atau melakukan kegiatan kerak dan lagu, memperdengarkan cerita-cerita serta kegiatan menggambar, mewarnai serta aktivitas lain yang dapat membangkitkan semangat anak-anak.

9. Penilaian

Penilaian (*recolling*) pada anak usia dini dilakukan setiap hari pada akhir kegiatan, tenaga pendidik menanyakan kepada anak apa yang telah dilakukan sejak datang hingga menjelang pulang. Kegiatan ini melatih daya ingat anak sekaligus menstimulasi lima aspek-aspek pengembangan pada diri anak. Tenaga pendidik harus memilih dan memilah setiap suku kata yang berupa pertanyaan yang akan diungkapkan/diajukan kepada anak sehingga mudah dicerna dan difahami.

D. Metode, Proses dan Pelaksanaan Kegiatan

1. Metode

Metode yang digunakan dalam model ini disesuaikan dengan materi yang akan disajikan, yang pada umumnya menggunakan pendekatan BCCT yang diimplementasikan dalam kegiatan:

- a. Bermain
- b. Bernyanyi
- c. Bercerita

2. Jadwal Kegiatan (contoh)

Waktu	Kegiatan
07.30-08.00	- Pijakan Lingkungan Main (Penataan Lingkungan) - Penyambutan anak
08.00-08.20	- Kegiatan Pembukaan Dengan arahan guru (anak melakukan permainan tradisional) Transisi
08.20-08.45	- Pijakan Sebelum Main: Diawali dengan dongeng/cerita tradisional, ungkapan <i>paseng/pasang</i>
08.45-09.30	- Pijakan Saat Main (Meronce, menggunting, menempel, menggambar dll...) sesuai program
09.30-09.45	- Makan Bekal Bersama
09.45-10.15	-Istirahat/Main Bebas (menggunakan alat permainan tradisional)
10.15-10.30	- Pijakan Setelah Main: recalling, (mengulang makna cerita, lagu, <i>paseng/pasang</i> leluhur) Doa dan pulang

3. Rencana Kegiatan Harian (contoh)

Tema/Sub Tema : Aku dan Karuni Allah/Fungsi mata

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 November 2012

Kelompok Umur : 5-6 tahun

Sentra : Balok

Waktu : 1 (satu) kali pertemuan

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Anak dapat menyebutkan anggota tubuh (PancaIndera)
2. Anak dapat menyebutkan fungsi mata
3. Anak mengetahui bagaimana mensyukuri karunia Allah dengan diberikannya alat penglihatan kepada manusia
4. Anak dapat menjaga kesehatan mata

B. Alat dan bahan main :

1. Balok Unit
2. Aksesoris
3. Tripleks (alas bangunan)
4. Kertas (untuk densitas-ragam main)
5. Gunting
6. Spidol
7. Kerayon
8. Pensil
9. Kertaswarna
10. Lem

C. Kegiatan Belajar

1. Pijakan Lingkungan Main:
 - a. Menyiapkan alat dan bahan main;

- b. Menata densitas main sejumlah anak dengan memperhitungkan kesempatan main anak(2 sampai 3 kesempatan main)
 - c. Penyambutan anak
 - d. Transisi
2. Pijakan Sebelum Main
- a. Diawali, absensi, menanyakan teman yang belum datang
 - b. Dongeng/cerita tradisional,ungkapan *paseng/pasang*
3. Pijakan Saat Main
- a. Tendik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain
 - b. Kegiatan anak (meronce, menggunting, menempel dll....) sesuai program.
 - c. Mencatat kegiatan yang dilakukan oleh anak
 - d. Mengumpulkan hasil kerja anak, ingat mencatat nama anak dan dan tanggal pembuatan pada lembar kerja anak.
 - e. Jika waktu tinggal 5 menit, tendik memberitahukan agar anak siap-siap menyelesaikan pekerjaan.
4. Pijakan Setelah main
- a. Anak duduk melingkar
 - b. Merapikan pakaian anak
 - c. *Recalling* (mengulang makna cerita, lagu, *paseng/pasang* leluhur
 - d. Doa dan pulang

GURU SENTRA

.....

4. Pelaksanaan Kegiatan

- a. Untuk jadual kegiatan disesuaikan dengan jadual lembaga.
- b. Penanggungjawab setiap materi disesuaikan dengan kompetensi pendidik dan mitra terkait.
- c. Penentuan panti oleh peserta yang disetujui oleh pendamping dan pendidik.
- d. Jumlah jam pertemuan dua kali @ 45 menit, namun terkadang patokan waktu tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

5. Tahap-Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilaksanakan dengan tahapan seperti berikut:

- a. Melakukan Pijakan Lingkungan (Penataan Lingkungan Main)
- b. Penjemputan anak oleh tenaga pendidik dengan melakukan pembiasaan mengucapkan salam, senyum dan sapa terhadap setiap peserta didik yang datang.
- c. Anak dituntun menyimpan bawaan (tas) pada tempat yang telah disediakan.
- d. Anak melakukan kegiatan bermain bebas di luar ruangan hingga menunggu waktu kegiatan pembukaan yang juga dilakukan di luar ruangan.
- e. Jika jadual kegiatan akan dimulai, tendik membunyikan lonceng yang berarti anak-anak diharapkan berkumpul sesuai arahan

tenaga pendidik untuk melakukan kegiatan pembukaan.

(Permainan Tradisional)

- f. Anak memasuki ruangan dengan tertib sambil mengucapkan salam yang disambut dengan jabatan tangan dan dijawab oleh tenaga pendidik kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang telah direncanakan oleh tenaga pendidik.
- g. Pijakan sebelum main, anak duduk melingkar sambil mendengarkan arahan-arahan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan yang sesuai dengan tema. Pendidik menunjukkan ragam main yang akan ditempati/dipilih oleh masing-masing anak.
- h. Kegiatan Saat Main, masing-masing anak telah berada pada ragam main yang dipilih, tendik berkeliling memperhatikan setiap kegiatan anak dan jika ada di antara anak yang butuh bantuan dengan segera tenaga pendidik membantunya.
- i. Kegiatan Setelah Main atau biasa disebut *recolling*, Tenaga pendidik menanyakan kepada anak apa yang telah dilakukan sejak datang hingga menjelang pulang. Kegiatan ini melatih daya ingat anak sekaligus menstimulasi lima ligkup perkembangan pada diri anak.
- j. Kegiatan di luar dan di dalam ruangan telah usai, tenaga pendidik menitip pesan agar setelah tiba di rumah anak mengucapkan salam, Pesan lain yang menjadi harapan utama adalah anak-anak harus menerapkan jujur disetiap sendi kehidupan, saat ditanya

oleh orang-orang sekitar, termasuk oleh kedua orang tua. Pesan lain adalah agar besok datang ke lembaga PAUD sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

- k. Anak meninggalkan ruangan setelah baca doa dilanjutkan dengan jabatan tangan dan ucapan salam terhadap tenaga pendidik.

BAB IV

PENUTUP

Kearifan lokal memiliki nilai-nilai fundamental telah mengakar di setiap daerah, merupakan budaya yang harus tetap dijunjung tinggi. Nilai-nilai yang patut diterapkan terhadap anak usia dini adalah nilai yang dekat dengan lingkungan anak serta yang mudah difahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari dunia anak adalah dunia bermain, maka nilai-nilai yang dimaksud dikolaborasikan ke dalam program pembelajaran yang dapat dikemas dan diimplementasikan melalui bermain, bernyanyi dan bercerita.

Akhirnya semoga model ini dapat menjawab kebutuhan tersebut. Sumbang saran untuk perbaikan senantiasa diterima demi penyempurnaan model ini kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Ari. *Kearifan Lokal: yang tercecer dari dunia pendidikan kita*. Kompasiana.sharing.conecting. (diakses tgl 7 Maret 2012)
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Enceng. Mulyana. (2007). *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) Dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Bandung: Alfabeta.
- Ruyadi, Yadi. (2010). *Peeendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal, Penelitian Terhadap Masyarakat Kampung Adat Benda Kerap Cirebon*. Bandung: File UPI Edu. (diunduh, tgl 20 Maret 2012).
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marzuki, Laica. (1995). *Siri', Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press.
- Moein, (1994). *Kualleangnga Tallanga Na Toalia Sirik Na Pacce*: Yayasan Makassar Press Ujung Pandang